PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN PERSANDIAN
Jalan Kenari No. 56 Yogyakarta, KodePos 55165 Telp. (0274) 515865, 562682
EMAIL : kominfosandi@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081 2278 0001; HOTLINE EMAIL: upik@jogjakota.go.id;
WEBSITE : www.jogjakota.go.id

Media: Merapi Hari: Minggu Tanggal: 29 November 2015 Halaman: 1

"Sekaten Dulu, Lalu (Baru) Pasar Malam..."

PASAR Malam Perayaan Sekaten (PMPS) pada awalnya adalah dua hal yang berbeda di tanah Jawa, khususnya Yogyakarta. Ditilik dari perjalanan sejarahnya, datangnya juga tidak bersamaan. Pasar secara epistimologis merujuk pada suatu tempat dengan kegiatan jual beli antara pedagang dan pembeli di suatu wilayah tertentu. Sementara Sekaten - di awal kemunculannya - merupakan upacara perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW sekaligus membesarnya Islam di tanah Jawa.

Anhar Gonggong, Sejarawan Indonesia dihubungi *Koran Merapi* melalui telepon menjelaskan bahwa pada mulanya adalah Sekaten yang duluan muncul di jagad Jawa. Menurutnya, membahas Sekaten harus melihat pula sejarah masuknya Islam ke Jawa karena sangat berkaitan. Agama Islam, paparnya, mulai berkembang di tanah Jawa pada kisaran abad ke-14 dipelopori oleh para wali yang diketahui berjumlah sembilan (Walisongo) yang berbeda tahun hidup para wali tersebut.

** Bersambung ke halaman 3*

"Sekaten Dulu .....

Dalam perkembangan Agama Islam di Tanah Jawa ini kerajaan Demak mengadakan keramaian besar untuk merayakan Hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sebagai Agama yang masih baru, usaha penyebaran pun ditingkatkan mengingat orang Jawa pada waktu itu sebagian besar masih memeluk Agama Hindu. "Berdasarkan kesepakatan hasil Musyawarah antara Wali dengan anggota kerajaan, digelarlah kegiatan syiar Islam secara terus-menerus selama tujuh hari menjelang hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Melalui saran Sunan Kalijaga, peringatan Maulud Nabi tersebut dalam pelaksanaannya akan disesuaikan dengan Tradisi dan Budaya Jawa. Agar menarik perhatian rakyat, dibunyikanlah dua perangkat gamelan buah karya Sunan Giri membawakan gending-gending ciptaan para wali, terutama Sunan Kalijaga," jelasnya.

Setelah mengikuti kegiatan tersebut, masyarakat yang ingin memeluk agama Islam dituntun untuk mengucapkan dua kalimat syahadat yang dikenal dengan syahadatain. Dari kata Syahadatain itulah kemudian muncul istilah Sekaten sebagai akibat pengubahan pengucapan. "Jadi awalnya Sekaten itu adalah perayaan atau bisa dibilang upacara keagamaan. Bukan pasar malam atau pasar dengan banyak wahana permainan dan perdagangan seperti sekarang ini. Jadi *pure* upacara keagamaan yang syahdu," sambung Djumarwan Sejarawan UNY.

Upacara itu masih lestari hingga saat ini. Dimulai pada 6 Rabiulawal, saat sore hari pihak Kraton mengeluarkan gamelan Kanjeng Kyai Sekati, Kanjeng Kyai Nogowilogo yang ditempatkan di Bangsal Trajumas, dan Kanjeng Kyai Guntur Madu di Bangsal Srimanganti. Dua pasukan abdi dalem prajurit bertugas menjaga gamelan pusaka tersebut. Saat dikeluarkan, mulai terlihat di halaman Kemandungan atau Keben warga yang berjualan kembang, kinang, sate, *sega gurih*, dan *endhog abang*. Selain itu ada juga yang berjualan mainan tradisional anak.

Diawali dengan membunyikan gamelan Kanjeng Kyai Sekati dilanjutkan Kanjeng Kyai Guntur Madu dengan *gendhing racikan pathet gangsal, dhawah gendhing Rambu*. Menyusul kemudian dibunyikan gamelan Kanjeng Kyai Nogowilogo dengan *gendhing racikan pathet gangsal dhawah gendhing Rambu*. Demikianlah dibunyikan secara bergantian antara Kanjeng Kyai Guntur Madu dan Kanjeng Kyai Nogowilogo. Sebelumnya ada ritual menyebar udhik-udhik di depan gerbang Danapertapa, bangsal Srimanganti, dan bangsal Trajumas.

"Tepat pada tengah malam gamelan Sekaten dipindahkan ke halaman Masjid Agung Yogyakarta dengan dikawal kedua pasukan abdi dalem prajurit Mantrijero dan Ketanggung. Kanjeng Kyai Guntur Madu ditempatkan di pagongan sebelah selatan gapuran halaman Masjid Agung dan Kanjeng Kyai Nogowilogo di pagongan sebelah utara," tambah Budayawan UNY sekaligus dalang senior, Dr. Purwadi.

Purwadi menjelaskan bahwa di halaman masjid tersebut gamelan Sekaten dibunyikan terus menerus siang dan malam selama enam hari berturut-turut, kecuali pada malam Jumat hingga selesai salat Jumat siang harinya. Petang 11 Rabiulawal di Masjid Agung kemudian diadakan upacara peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW yang berupa pembacaan naskah riwayat maulud Nabi yang dibacakan oleh Kyai Pengulu.

Penjelasan upacara tersebut membuktikan bahwa Sekaten dan pasar malam yang mengikutinya pada awalnya sangat terpisah. Namun untuk tetap menyemarakkan upacara dan menyenangkan rakyat, pasar malam diadakan di belakang upacara Sekaten. Bicara soal pasar malam sendiri adalah kebudayaan Inggris yang muncul di Batavia ketika Gubernur Rafless berkuasa di tanah Jawa.

Namun sekarang dengan perubahan jaman, terjadi peleburan akulturasi. Sekaten tak sekadar dipandang sebagai upacara keagamaan dan wadah syiar Islam, namun juga hiburan bagi rakyat. Hal ini sudah terlihat ketika istilah PMPS muncul sejak pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) IX. Agar rakyat Yogya juga bisa bersenang-senang dan menikmati hiburan dengan murah meriah dan makin melekatkan keluarga. Pasar malam jadi bagian upacara Sekaten dengan berbagai hiburan, stan penjualan, stan promosi, makanan-minuman, sampai pertunjukan seni. (C-3/Met/Fin)-b

Instansi: Disperindagkoptan
Nilai: ☐ Neg ☐ Pos ☐ Net
✓ Netral
✓ Biasa
✓ Untuk diketahui

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 06 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005